
Psikologi Nusantara: Kesanakah Kita Menuju?

Johana E. Prawitasari

Tulisan ini akan menyoroti perkembangan psikologi baik sebagai ilmu pengetahuan maupun terapan di Indonesia dan di negara maju. Akan dibandingkan apa yang telah terjadi di Indonesia dan negara maju. Khususnya tulisan ini akan mempertanyakan ke manakah psikologi di Indonesia akan menuju. Apakah psikologi Indonesia akan berkembang berdasarkan kearifan lokal yang mungkin dapat disebut psikologi nusantara? Langkah bersama seperti apakah yang perlu dipikirkan dan dilakukan?

Aslinya tulisan ini merupakan bagian dari pidato saya saat Lustrum Fakultas Psikologi UGM tanggal 8 Januari 2005. Isinya terdiri atas kajian tentang hasil penelitian dan tulisan yang ada di *Anima* dan *Jurnal Psikologi* terbitan tahun 2004 dan 2005, *Buletin Psikologi* terbitan tahun 2003 dan 2005, dan *American Psychological Association (APA) Monitor* bulan September 2004 dan April 2006. Publikasi di jurnal dan buletin psikologi tersebut merupakan psikologi mutakhir di Indonesia. Psikologi terapan relatif baru di negara maju dapat dilihat pada *APA Monitor*

tersebut. Beberapa artikel akan dikaji dalam tulisan ini. Yang terakhir ini tidak ada dalam pidato saya.

Bahasan terakhir yaitu gagasan tentang psikologi nusantara berikut pemikiran kurikulum dasar yang dapat disusun bersama. Untuk itu akan diajukan pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijawab bersama tentang kemungkinan pengembangan psikologi nusantara dengan konsekuensi logisnya.

Psikologi Mutakhir di Indonesia

Perkembangan terkini suatu ilmu pengetahuan dapat disimak dari tulisan hasil penelitian empiris yang diterbitkan di jurnal dan kajian pemikiran konsep secara teoritik di buletin. Jurnal, yang mempunyai mitra bestari dan penilaian sejawat, merupakan masyarakat ilmiah. Di situ anggotanya memaparkan hasil penelitian, yang telah dinilai kelayakannya oleh sejawat dan mitra bestari, supaya khalayak ramai dapat mengikutinya dan menjaga supaya tidak mudah terjadi plagiat. Saat ini menurut pengamatan saya hampir setiap lembaga, yang mempunyai fakultas psikologi, mempunyai penerbitan jurnal

sendiri. Seperti misalnya, Universitas Islam Indonesia mempunyai Psikologika. Universitas Sanata Dharma menerbitkan Suksma. Universitas Indonesia menerbitkan Jurnal Psikologi Sosial. Universitas Padjadjaran menerbitkan Jurnal Psikologi sama dengan Fakultas Psikologi UGM. Masih banyak lagi universitas yang menerbitkan jurnal psikologi dengan nama yang bermacam-macam, sayangnya saya belum punya koleksi lengkap jurnal-jurnal tersebut.

Dasar tulisan ini terbatas, saya hanya mengkaji tulisan yang diterbitkan di *Anima* yang diterbitkan oleh Fakultas Psikologi Universitas Surabaya, lalu Jurnal Psikologi dan Buletin Psikologi yang diterbitkan oleh Fakultas Psikologi UGM. Kedua jurnal telah terakreditasi oleh Dikti Diknas. Kebetulan saya menjadi mitra bestari *Anima*, sehingga saya menerima jurnal tersebut tiap kali terbit. Jurnal Psikologi dan Buletin Psikologi saya beli. Saya belum tahu apakah ada jurnal psikologi lainnya yang telah diakreditasi Dikti Diknas, sehingga saya tidak dapat membahasnya.

Anima April 2004

Dalam *Anima* terbitan April 2004, saya tidak menemukan tema khusus dalam penerbitan ini. Dua orang psikiater, Endang Warsiki dan Sumarno, menulis dalam bahasa Inggris tentang "Psychogenic vomiting in infants and children". Mereka membahas tentang dasar psikologis muntah pada bayi dan anak-anak yang tidak menderita

penyakit lain atau gangguan fisik lain. Selain kajian teoritis berdasarkan psikoanalisis dan hasil penelitian lain tentang gangguan itu di luar negeri, mereka juga menggambarkan 4 kasus yang nampaknya telah mereka tangani. Mereka mengacu analisis biopsikologis untuk situasi yang dialami individu dan analisis psikososial untuk hubungan individu dengan orang tuanya. Faktor di dalam dan di luar keluarga yang mempengaruhi juga dikaji. Dinamika muntah diterangkan melalui kait mengait antara situasi biologis, psikologis, dan sosial yang dialami oleh individu. Mereka menyajikan skema munculnya sindroma muntah psikogenik sebagai dasar analisis pada kasus yang mereka tangani. Yang tidak jelas dalam bahasan mereka yaitu penanganan psikiatrik selain analisis kasus. Memang disebutkan adanya terapi bermain dan konsultasi untuk orang tua supaya dapat berhubungan dengan anak mereka. Akan lebih bermanfaat bagi pembaca bila ada bahasan tentang itu, sehingga jelas proses penyembuhan pada kasus yang mereka tangani.

Alimatus Sahrah membahas persepsi terhadap kepemimpinan perempuan. Penelitian ini sangat khas gaya penelitian psikologi yang banyak menggunakan survei sebagai metode utamanya. Ia membandingkan persepsi laki-laki dan perempuan dalam kelompok peran jenis androgini, maskulin, feminin, dan tidak jelas. Diperoleh hasil bahwa persepsi tentang

kepemimpinan perempuan berbeda antara laki-laki dan perempuan. Kelompok peran jenis kelamin juga berbeda dalam persepsi mereka. Laki-laki cenderung lebih negatif menilai kepemimpinan perempuan daripada perempuan. Yang paling menilai negatif yaitu kelompok laki-laki maskulin. Hasil seperti ini sudah dapat diramalkan sebelumnya. Kelompok laki-laki maskulin, yang sangat sadar akan peran jenisnya, dengan sendirinya tidak dapat menerima kepemimpinan perempuan. Penelitian survei seperti ini mendukung kesimpulan sementara yang didasarkan pada penelitian sebelumnya dan teori yang ada.

Seperti penelitian Alimatus Sahrah, Soetanto Hartono melakukan penelitian awal tentang perilaku seksual mahasiswa di Surabaya dengan metode survei. Keduanya menggunakan kuesioner untuk memperoleh data. Penelitian Hartono lebih bersifat deskriptif yaitu menggambarkan frekuensi responden yang memilih pilihan tiap aitem dalam kuesioner. Ia menyimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa masih berpegang pada sikap tradisional tentang kehidupan seks mereka. Hanya sedikit mahasiswa baik laki-laki maupun perempuan menyetujui seks pranikah dengan alasannya masing-masing. Di antara pilihan alasan yaitu sebagian besar perempuan memilih "asal tidak hamil." Sebagian besar laki-laki memilih "seks sebagai kebutuhan dasar." Sebagian

besar subjek juga masih menghargai keperawanan. Yang tidak menganggap penting keperawanan memberikan alasan bahwa itu tidak menjamin kebahagiaan perkawinan.

Yang lebih cocok dengan tema psikologi nusantara yaitu tulisan Dicky Hastjarjo. Ia membandingkan taraf kekonkritan kata benda pada masyarakat Jawa, Sunda, dan Bali. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen untuk meneliti ingatan. Peneliti menggunakan sekumpulan stimulus sebanyak 300 kata benda dengan parameter tingkat kejelasannya. Ditemukan bahwa makin jelas suatu kata benda maka makin dapat diingat kata itu. Dalam bahasanya peneliti memasukkan unsur budaya untuk menerangkan stimulus kata benda tersebut karena menggambarkan apa yang ada di sekitarnya. Stimulus seperti ini mungkin akan menguntungkan suku tertentu. Nampaknya stimulus kata yang dianggap universalpun kemungkinan juga masih punya muatan budaya.

Ada tiga penelitian yang juga menggunakan metode eksperimen seperti penelitian Hastjarjo. Kalau Hastjarjo lebih menuju pada pengembangan asesmen terutama untuk pengukuran ingatan kata berdasarkan kejelasan (catatan: Hastjarjo menggunakan istilah kekonkritan), tiga penelitian lainnya lebih berguna sebagai psikologi terapan. Ketiga penelitian ini melihat pengaruh perlakuan pada

perilaku tertentu. Singgih Sugiarto, Dwi Sarwindah Prambahan, dan Niken Titi Prastiti meneliti pengaruh dongeng sosial terhadap kemampuan berinteraksi pada anak autis. Mereka menggunakan desain kasus tunggal ABAB untuk dua anak autis. Dari data visual terlihat bahwa keduanya memperoleh manfaat dari dongeng tersebut. Bahasan mereka dilengkapi dengan uraian tiap kasus. Peneliti lain Nurul Hartanti menguji keberhasilan pola sukan (catatan: mengambil istilah bahasa Malaysia untuk games) sosial untuk meningkatkan kecerdasan emosi anak. Dahlia Novarianingsih dan Setiasih menguji keberhasilan akupunktur untuk menurunkan berat badan penderita obesitas sehingga subjek merasa lebih langsing, lebih percaya diri dan berkurang rasa ketidakpuasannya terhadap citra tubuh.

Anima April dan Juli 2005

Untuk memperbaharui tulisan ini akan dikaji tulisan di jurnal *Anima* terbitan April dan Juli 2005. Pada *Anima* terbitan bulan April 2005 ada dua artikel dalam bahasa Inggris. Brechtje Daams dari Negeri Belanda dan Johanna Hariandja dari Universitas Parahyangan Bandung membandingkan metode uji-guna di negeri asal penulis pertama dan di Indonesia untuk alat dapur "food processor". Kedua orang ini mempertanyakan apakah metode yang berhasil digunakan di negeri Belanda dapat diterapkan pula di Indonesia.

Mereka menemukan bahwa metode tersebut tidak terlalu cocok diterapkan di Indonesia meskipun sangat tepat digunakan di Negeri Belanda. Penggunaan manual sangat biasa dilakukan di Negeri Belanda. Orang Indonesia tidak terlalu nyaman melakukan uji guna alat tersebut terutama ketika mereka mencoba dan diamati cara menggunakannya. Mereka ini juga lebih suka bertanya daripada membaca manual. Artikel lainnya juga bersifat terapan yaitu tentang kemampuan penggunaan panduan dari Barat untuk meramalkan pengguna Cina tentang toko buku "on line" yang ditulis oleh Josephine K.Y. Yau dan William G. Hayward. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa panduan penggunaan dari Barat dapat diterapkan di Hong Kong, meskipun tidak tertutup kemungkinan adanya kekhususan sesuai budaya. Mereka menyimpulkan bahwa pedoman penggunaan dari Barat tetap dapat diterapkan dan perlu diikuti oleh perancang "web site" Asia tanpa memikirkan kekhususan budaya yang ternyata tidak terbukti ada.

Nampak di sini bahwa *Anima* telah mulai menuju menjadi jurnal internasional dalam arti artikel tidak hanya dari dalam negeri saja tetapi juga dari luar negeri seperti Negeri Belanda, Hong Kong, dan Malaysia meskipun yang ini tidak ditulis dalam bahasa Inggris. Kalau *Anima* ingin menjadi jurnal internasional, maka mitra bestari juga sebaiknya tidak hanya Dr. Angela Hope

dari Australia saja tetapi juga meminta kesediaan rekan dari negeri lain. Demikian juga artikel tidak diminta dari hasil kongres atau konferensi tetapi dikirim oleh penulisnya sendiri. Itulah kendala yang kita temui bila kita ingin "go international." Kelihatannya jurnal kita masih juga menjadi jago kandang.

Anima terbitan Juli 2005 memuat berbagai artikel dari kajian lintas budaya, kepribadian dan tingkah laku kriminal remaja, penyesuaian suami isteri, metode afirmasi untuk mengurangi kecemasan penderita kanker leher rahim, dan proses pengambilan keputusan pada karyawan. Terlihat di sini bahwa artikel dalam Anima meliputi berbagai macam kajian dari psikologi lintas budaya, psikologi perkembangan, psikologi keluarga, psikologi kesehatan, psikologi industri dan organisasi. Artikel lintas budaya yang ada di terbitan ini merupakan kajian hasil yang diperoleh dari penelitian yang telah diterbitkan di bulan April 2005. Penulis kedua, Johanna Hariandja, menjadi penulis pertama dengan kajian yang lebih terfokus pada pemberian batasan tentang perbedaan lintas budaya dalam hal produksi dan kebutuhan pengguna antara pengguna Belanda dan Indonesia.

Ada lagi ulasan lintas budaya berdasarkan penelitian tentang gaya berpikir berdasarkan teori mental self government (MSG) yang ditulis oleh Anindito Aditomo. Artikel ini merupakan penelitian validasi lintas budaya berdasarkan berbagai data yang

dikumpulkan oleh orang lain. Penulis artikel ini menyimpulkan bahwa konstruk yang melandasi inventori gaya berpikir lemah. Ia menyarankan untuk menambah dimensi baru dalam gaya berpikir yaitu dimensi berpikir kreatif-inovatif dan praktis-konformis untuk mengganti dimensi fungsi dan bentuk berpikir. Meskipun demikian penulis artikel ini mengingatkan pembaca untuk tidak tergesa-gesa menganggap gaya berpikir berdasarkan teori MSG tidak berguna.

Jurnal Psikologi Juni 2004

Dalam Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi UGM terbitan Juni 2004 ada 4 hasil penelitian yang dilaporkan. Jurnal ini juga tidak menunjukkan tema tertentu dalam terbitannya, meskipun ada dua penelitian tentang remaja. Anindito Utomo dan Sofia Retnowati melaporkan kaitan antara perfeksionisme, harga diri dan depresi pada mahasiswa. Tulisan ini berdasarkan skripsi penulis pertama dengan bimbingan penulis ke dua. Penelitian ini sangat cepat diselesaikan dengan gaya khas penelitian psikologi yakni metode survei. Subjek diberi tiga macam skala pengukuran dan dianalisis secara statistik inferensial. Pengukuran yang digunakan juga sudah tersedia melalui penelitian-penelitian sebelumnya. Ada sedikit penulisan yang saya rasa agak mengganggu yaitu penyajian nilai F untuk menggambarkan korelasi ganda. Meskipun dalam analisis

regresi memang muncul nilai F tapi biasanya yang dilihat dalam analisis tersebut yaitu nilai R dan R^2 untuk melihat sumbangan masing-masing variabel. Nilai F biasanya untuk melihat perbedaan rerata pengukuran. Demikian pula nilai t biasanya juga untuk melihat perbedaan bukan sumbangan.

Yang mungkin selaras dengan psikologi nusantara yaitu tulisan Esti Hayu Purnamaningsih, Asmadi Alsa, dan Amitya Kumara. Mereka mengkaji kurikulum dan model pembelajaran berdasarkan kurikulum berbasis kompetensi di lima propinsi. Hanya saja nampaknya yang dilaporkan dalam tulisan mereka khusus penelitian di Sumatera Selatan. Beda dengan tulisan pertama, mereka menggunakan penelitian tindakan dengan metode kualitatif. Rancangan penelitian ini memang dimaksudkan untuk pemecahan masalah secara berdaur. Mereka menggunakan pengamatan, wawancara, dan kajian dokumen. Hasil penelitian dianalisis secara kualitatif yaitu mengelompokkan setiap model pembelajaran berdasarkan tema. Yang mereka analisis yakni tema kelayakan model pembelajaran, kemunculan perilaku aktif-kreatif, dan penggabungan dua atau lebih mata pelajaran. Apa yang mereka sajikan dalam tulisan ini lebih bersifat deskriptif dengan contoh perilaku siswa atau guru sesuai dengan tema yang dikaji. Nampaknya penelitian ini belum menyoroti unsur budaya atau kearifan lokal tetapi meneliti beberapa

tempat sekaligus tanpa mengaitkan dengan perbedaan kultural.

Selanjutnya Tina Afiatin menyajikan hasil penelitian untuk disertasinya. Ia mengembangkan program kelompok "AJI" yang merupakan akronim: Asertif, Jaya, dan Inovatif. Penelitian ini bermaksud untuk mencegah penggunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif) di antara remaja dengan risiko tinggi yaitu remaja yang mempunyai teman atau anggota keluarga pengguna NAPZA. Seperti Purnamaningsih dkk., Afiatin juga menggunakan daur belajar melalui pengalaman secara efektif. Di sini terlihat bahwa penulis tidak hanya menggunakan gaya penelitian khas psikologi UGM yaitu survei, tapi ia telah menggabungkan hasil asesmen dengan berbagai pengukurun dan perlakuan dengan metode eksperimen. Ada upaya pula untuk membandingkan berbagai perlakuan, seperti ceramah dan penyuluhan yang bisa dilakukan oleh tim multidisiplin, untuk masalah yang sama. Kelompok "AJI" dapat meningkatkan pengetahuan tentang NAPZA di antara remaja risiko tinggi. Mereka juga melaporkan lebih sedikit menunjukkan tanda-tanda menggunakan NAPZA dibandingkan dengan kelompok lainnya. Secara psikologis mereka juga menunjukkan kenaikan harga diri dan lebih asertif dibandingkan kelompok penyuluhan. Usaha Tina untuk mengembangkan suatu perlakuan untuk prevensi penyalagunaan NAPZA patut

dihargai karena aktivitas yang dikembangkan tersebut dapat digabung dengan kegiatan ekstra kurikuler seperti kegiatan pramuka atau pencinta alam.

Tulisan keempat dalam jurnal tersebut ditulis oleh Tina Melinda dan Zulkarnain. Seperti penelitian Utomo dan Retnowati, penelitian ini juga menggunakan metode survei. Ada dua skala yang mereka gunakan yaitu Skala Budaya Perusahaan dan Skala Persepsi Pengembangan Karir. Analisis data dilakukan secara sederhana yaitu dengan korelasi Product Moment. Korelasi di antara keduanya sangat tinggi. Tidak heran bahwa sumbangan budaya perusahaan dengan persepsi pengembangan sebesar 70,56%. Mereka menyebutkan dalam bahasan bahwa semakin kuat penerimaan karyawan pada nilai-nilai yang berlaku di perusahaan, maka semakin positif persepsi mereka terhadap pengembangan karir mereka. Sebetulnya saya ingin mengetahui aitem-aitem di masing-masing skala. Sayangnya tidak ada contoh pengukuran di situ, sehingga saya tidak dapat mencocokkan apakah aitem yang digunakan hampir sama.

Jurnal Psikologi Juni dan Desember 2005

Kalau pada terbitan Jurnal Psikologi di tahun 2004 semua artikel ditulis oleh pengajar pada Fakultas Psikologi UGM, di terbitan Juni 2005 sudah ada penulis dari lembaga lain. A. Supratiknya dari Fakultas Psikologi Universitas Sanata

Dharma menulis tentang penjelasan keberhasilan dan kegagalan. Seperti juga penelitian psikologi di jurnal terbitan APA, penulis ini juga meneliti mahasiswa di universitasnya sendiri. Selain itu ada Dimiyati dari Universitas Negeri Yogyakarta menulis tentang psikologi olah raga. Penulis ini menyoroti harga diri atlet Daerah Istimewa Yogyakarta yang akan bertanding dalam Pekan Olah Raga Nasional (PON) XVI di Palembang. Seluruh atlet dari 18 cabang yang akan dipertandingkan diteliti. Dimiyati menemukan bahwa kepercayaan diri semua atlet termasuk tinggi sehingga diharapkan mereka akan mampu bersaing dengan atlet lain dalam pekan olah raga tersebut.

Dalam terbitan jurnal psikologi kali ini juga ada tulisan dalam bahasa Inggris oleh Fathul Himam. Penulis ini memperkenalkan metode kualitatif khususnya studi kasus "grounded" di organisasi. Terutama tulisan ini menyoroti perubahan yang terjadi dalam organisasi profit yaitu organisasi perumahan. Kajian tulisan ini lebih pada perubahan manajemen organisasi tersebut. Data kualitatif diperoleh melalui wawancara dengan manajers organisasi tersebut. Analisis data dilakukan melalui prosedur pembuatan kode ("coding"). Hasil penelitian tentang pengalaman perubahan organisasi ditulis dalam tabel berdasarkan pembuatan kode yang diperoleh melalui wawancara tersebut. Artikel ini membuka wawan pembaca akan adanya

pendekatan kualitatif di dunia industri dan organisasi. Dua artikel lainnya ditulis oleh dua orang dari luar UGM dan dua dari dalam. Alfadioni Utami Putri dan Fathul Himam menulis artikel berdasarkan kajian fenomenologi tentang karier ganda ibu. Sekali lagi artikel dalam terbitan ini memberikan wawasan penelitian dengan pendekatan kualitatif.

Nampaknya terjadi kecenderungan menggunakan bahasa Inggris dalam menulis judul artikel, meskipun isinya ditulis dalam bahasa Indonesia. Misalnya, penelitian Sri Hartati berjudul "Effects of Argument, Need for Cognition (NC) and Issue Involvement to the Attitude toward a Message Given." Ketika membaca judul tersebut saya sudah bangga dulu, wah sejawat saya sudah mulai menulis dalam bahasa Inggris. Ternyata isinya ditulis dalam bahasa Indonesia. Saya tidak tahu mengapa judul ditulis dalam bahasa Inggris bukan dalam bahasa Indonesia. Apakah ini kesalahan redaksi atau aslinya memang demikian. Hartati melakukan eksperimen dalam penelitian ini. Delapan puluh mahasiswa baru dikelompokkan menjadi dua berdasarkan skor NC tinggi dan rendah. Masing-masing kelompok terdiri atas 40 orang. Secara random mereka memperoleh perlakuan komunikasi persuasi dan keterlibatan terhadap isu yang berupa naskah tertulis tentang diberlakukannya ujian komprehensif calon sarjana psikologi. Setelah itu

mereka diminta mengisi skala sikap terhadap isu tersebut. Eksperimen dengan cara ini terlihat lebih sederhana karena menekankan analisis statistik daripada manipulasi variabel bebas di laboratorium. Mahasiswa dapat meniru desain penelitian seperti yang dilakukan oleh Sri Hartati tersebut.

Artikel lain yang menarik ditulis oleh Petra W.B. Prakosa tentang dimensi sosial kecacauan mental di Gunungkidul. Dia menggunakan analisis kasus di komunitas Semin melalui teori representasi sosial Moscovici dengan pendekatan kualitatif untuk menggali sikap masyarakat tentang cacad mental. Jumlah subjek 20 orang yang terdiri atas profesional, orang kebanyakan, dan penderita cacad itu sendiri. Tidak dirinci jumlah subjek untuk masing-masing kelompok. Pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur ditambah data demografik. Khusus untuk penderita cacad mental wawancara dilakukan dengan cerita. Unit analisis kasus adalah cacad mental yang oleh penulisnya disebut disabilitas mental. Hasil berupa alur representasi sosial dari kelompok subjek tersebut. Yang saya kurang jelas yaitu cara menggambarkan alur proses representasi. Penulis memang telah menyebutkan bahwa data verbal dianalisis secara tematik. Disebutkan pula bahwa dia menggunakan program analisis data kualitatif dengan ATLAS.ti.4.2. Tidak terlalu jelas bagi saya bagaimana proses analisis data verbatim

dengan program tersebut, sehingga menghasilkan pemetaan sistem pengetahuan dan alur poses representasi. Alangkah baiknya kalau proses analisis data diuraikan lebih rinci sehingga pembaca dapat belajar dari situ dan dapat mengacu untuk penelitian serupa.

Helly P. Soetjipto menguji validitas kontrak kriteria kecanduan internet. Tujuan penulisan ini yaitu mengkaji kembali kriteria yang ditulis oleh Beard dan Wolf, meskipun dalam abstrak ditulis mengkaji konsep Young yang seolah-olah ahli ini meneliti di Yogyakarta. Helly sangat jelas dalam menggambarkan proses analisis data yang diperoleh dari skripsi mahasiswa. Penulis menggunakan lima aitem dari 20 aitem yang menggambarkan 5 kriteria utama kecanduan dan dua aitem sesuai dengan 1 kriterium tambahan. Analisis faktor konfirmatori dilakukan dengan menggunakan Structural Equation Modeling (SEM) dengan piranti lunak AMOS 4.01. Penelitian ini akan mencocokkan model konstruk kecanduan internet dengan prosedur estimasi kecocokan maksimum. Kriteria yang digunakan yaitu nilai Chi Square dan kriteria tambahan dengan Goodness of Fit Index (GFI), Adjusted Goodness of Fit (AGFI), Normed Fit Index (NFI), dan comparative Fit Index (CFI). Selain itu juga ada indeks lain yang digunakan untuk melihat keberbedaan model dengan data yaitu Root Mean-square Residuals (RMR) dan Root Mean Square

Error of Approximation (RMSEA). Semua kecanggihan statistik ini dapat digunakan untuk menentukan apakah model yang dikemukakan cocok dengan data empirik. Hasil penelitian yang ditulis Helly membuka kesempatan orang lain belajar tentang metode baru dalam analisis data kuantitatif.

Dua tulisan dalam Jurnal Psikologi terbitan bulan Desember 2005 masih seperti umumnya penelitian psikologi yang menggunakan kuesioner dalam pengumpulan datanya. Hasilnya juga untuk mendukung hipotesis tentang hubungan antara ubahan kriterium dan prediktor. Iis Ardhanita dan Budi Andayani menulis tentang kepuasan pernikahan berdasarkan berpacaran atau tidak. Wagimo dan Djamaludin Ancok meneliti kepemimpinan dan motivasi bawahan di kalangan militer. Khususnya penelien mereka ini tentang kepemimpinan transformasional dan transaksional dan motivasi kerja. Dari artikel yang ditulis dalam jurnal terakhir ini terlihat adanya pembaruan dalam metode pengumpulan dan analisis data. Terutama tulisan Prakoso mengenalkan teori representasi sosial Moscovici berikut penyajian hasilnya. Hartati mengenalkan eksperimen dengan pembedaan naskah sebagai ubahan bebas. Soetjipto mengenalkan penggunaan analisis kecocokan model dengan SEM dan piranto lunak AMOS.

Perbandingan Anima, Jurnal Psikologi, dan Jurnal APA

Dari tulisan yang ada di dua sampel jurnal terakreditasi oleh Dikti Diknas tersebut, terlihat adanya usaha untuk mengembangkan psikologi Indonesia. Penelitian dengan gaya khas psikologi UGM yaitu dengan menyebarkan skala pengukuran masih populer. Penelitian eksperimen mulai dikembangkan terutama untuk intervensi perilaku tertentu apakah itu untuk kasus yang sudah mengalami gangguan ataupun sebagai preventif. Ada juga usaha mengembangkan asesmen dan penelitian kualitatif dengan analisis kasus ataupun menggunakan penelitian tindakan.

Dalam terbitan relatif baru, Jurnal Psikologi terbitan Juni 2005, mulai menyajikan hasil penelitian dengan pendekatan kualitatif apakah itu berupa studi kasus ataupun fenomenologis. Dari sini terlihat bahwa kemajuan dalam penelitian dapat terlihat jelas. Hanya saja belum ada tema penelitian tertentu yang dapat dijadikan unggulan untuk masing-masing lembaga. Kalau psikologi Indonesia ingin berkembang, sebaiknya kita mengikuti perkembangan mutakhir dengan membaca berbagai penelitian yang telah diterbitkan di jurnal internasional atau paling tidak terbitan APA. Dari sini dapat terlihat betapa maju penelitian ilmu perilaku di negara tersebut dengan menggunakan teknologi mutakhir seperti Magnetic Resonance Imaging (MRI) ataupun program komputer untuk eksperimen.

Pencitraan otak sekarang ini sudah menjadi kecenderungan penelitian perilaku. Bulan Desember 2005 yang lalu, saya sempat mampir ke University of Oregon (UO) menemui sahabat lama, Profesor Norman D. Sundberg dan isterinya Donna. Mereka sudah berumur lebih dari 80 tahun dan masih jalan-jalan ke mana mereka suka. Meskipun sekarang mereka membatasi perjalanannya paling jauh ke Amerika Selatan saja. Ke Asia mereka sudah enggan karena jauhnya. Terakhir mereka melakukan perjalanan ke Thailand di tahun 2002 dan saya menyusul ke sana. Seperti biasa saya juga selalu mampir ke UO apabila ada kesempatan pergi ke Canada atau USA. Di UO sudah ada gedung tersendiri yang berisi MRI dengan segala macam program komputer untuk melihat aktivitas otak ketika mengerjakan tugas tertentu. Ketika itu teknisinya menyebutkan bahwa mereka senang sekali menggunakan alat ini tanpa pengawasan dokter medis. Mereka punya kebebasan untuk menggunakannya dalam berbagai eksperimen perilaku. Alat dan gedung merupakan sumbangan orang kaya alumnus UO. Sering kali saya merasa iri bila melihat itu. Kapan orang kaya alumni kita menyumbang laboratorium berikut peralatan teknologi mutakhir untuk kemajuan ilmu perilaku di negeri kita ini?

Demikian juga program statistik telah banyak dikembangkan di Amerika Serikat sehingga memudahkan analisis dengan data yang kompleks sekalipun.

Contohnya yaitu hierarchical linear modeling (HLM) untuk melihat asosiasi antara satu variabel dengan variabel lainnya (Impett, Gable, & Peplau, 2005). Ada lagi yang disebut means and covariance structure analysis (MACS) yang belum banyak digunakan di jurnal Indonesia yang saya baca. Menurut Tsai, Knutson, & Fung (2006) MACS digunakan untuk menguji kesetaraan tingkatan test yang berbeda dengan membandingkan kesesuaian model yang telah dikelompokkan. Di Jurnal Psikologi Desember 2005, Helly P. Soetjipto telah menulis tentang penggunaan analisis statistik yang relatif baru yaitu untuk melihat kecocokan model dengan data empirik untuk membuktikan validitas konstruk kriteria kecanduan internet dengan SEM dan piranti lunak AMOS.

Buletin Psikologi Desember 2003

Dari penelitian empiris yang diterbitkan di jurnal, mari kita simak pemikiran konseptual yang diterbitkan di buletin psikologi kita. Pada Buletin Psikologi terbitan Desember 2003 ada 5 tulisan yang menarik untuk dikaji. Sutarimah Ampuni menulis tentang Psikologi di Australia. Tulisan ini dapat saya jadikan acuan untuk membandingkan kurikulum kita dengan kurikulum di negara jiran tersebut. Tulisan Dicky Hastjarjo mengenalkan kita pada psikologi evolusioner, yang menggunakan pengetahuan dan prinsip biologi untuk menerangkan isi pikiran manusia. Haryanto F. Rosyid

mempertanyakan kecemasan yang mungkin muncul karena pemutusan hubungan kerja. Koentjoro menulis tentang pekerja sosial. Buletin diakhiri dengan tulisan Sri Kurnianingsih tentang pelecehan seksual pada perempuan di tempat kerja. Dari tulisan di buletin ini, ada dua tulisan yang mengenalkan psikologi di manca negara dan pengenalan disiplin lain. Psikologi evolusioner merupakan pengenalan konsep baru dalam mengkaji perilaku. Dua tulisan lainnya mempersoalkan kondisi psikologis karena tekanan dari luar dirinya yaitu penghentian hubungan kerja dan pelecehan. Tulisan yang ada di buletin kali ini belum menggambarkan arah pengembangan psikologi di Indonesia.

Buletin Psikologi Juni dan Desember 2005

Buletin terbitan Juni dan Desember 2005 menyoroti berbagai konsep teoritis. Seperti biasanya Dicky Hastjarjo mengkaji teori yang ada. Dalam penerbitan Juni 2005, Dicky menyajikan state of the arts cara belajar Pavlovian. Menurut penulis ini cara belajar klasik yang diciptakan oleh Pavlov, ahli fisiologi Rusia berkembang pesat dalam teori maupun terapannya akhir-akhir ini. Penulis ini menyimpulkan bahwa berbagai macam pembaruan eksperimen dan terapan hasil eksperimen tentang cara belajar klasik ini telah dikembangkan orang lain. Terapannya antara lain terapi fobia, psikologi iklan,

parafilia atau penyimpangan perilaku seksual, pengatasan efek samping kemoterapi, reaksi kekebalan tubuh, dan belajar asosiatif.

Kajian lain dilakukan oleh Didik Agus SP tentang psikologi lingkungan. Agus menulis tentang bencana yang berasal dari alam, buatan manusia alias teknologi, adanya racun dan polusi udara karena ulah manusia. Penulis lain yaitu Saifuddin Azwar seperti biasanya menulis kajian tentang statistik yaitu pengambilan kesimpulan dan keputusan menolak atau menerima hipotesis nihil. Ini menjadi dasar apakah hubungan, perbedaan, atau pengaruh ubahan bebas terhadap ubahan terikat bermakna atau sangat bermakna. Apakah kesimpulan itu ada bedanya. Azwar menyebutkan bahwa tidak perlu membedakan itu. Cukup menyimpulkan bermakna (signifikan) atau tidak hubungan, perbedaan, atau pengaruh tersebut.

Selain Azwar dan Agus, Fathul Himam dan Bagus Riyono keduanya menulis tentang psikologi industri dan organisasi. Yang pertama tentang kepemimpinan dan yang kedua tentang motivasi. Keduanya belum menggunakan istilahnya sendiri dalam menyebutkan gejala yang dikaji. Fathul tetap menggunakan istilah "situated learning" yang kemungkinan besar susah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Demikian juga Bagus memberi judul "The Unifying Theory of Motivation", meskipun isinya ditulis dalam bahasa Indonesia.

Dalam Buletin bulan Desember 2005, sudah ada tulisan dalam bahasa Inggris. Seperti juga pada Anima, tulisan ini awalnya disajikan dalam konferensi internasional. Achmad Sobirin, Al Husin, dan Trias Setiawati menulis tentang "The Human Side of Organizational Restructuring." Mereka mengkaji tentang perubahan bentuk organisasi melalui kasus organisasi perguruan tinggi mereka sendiri yaitu Universitas Islam Indonesia. Kesimpulan yang mereka ambil yaitu perubahan organisasi akibat restrukturisasi memang menakutkan, kacau, dan membutuhkan kerja keras semua pihak. Merancang kembali bukan hanya kerja ilmiah tetapi lebih sebagai seni dan penuh politik.

Dalam terbitan kali ini Dicky Hastjarjo menyajikan tentang kesadaran atau consciousness. Dicky menyajikan pengertian tentang kesadaran, teori kesadaran, dan gambaran kesadaran berdasarkan perspektif orang pertama dan orang ketiga. Perspektif orang pertama digunakan ketika subjek menceritakan pengalaman mengenai kesadarannya. Sedangkan perspektif orang ketiga yaitu gambaran pengalaman tersebut diuraikan oleh seorang ahli dalam fenomena yang sedang dikaji. Psikologi lebih sering menggunakan perspektif orang ketiga berdasarkan hasil asesmen yang dilakukannya.

Yang nampaknya sesuai dengan judul tulisan ini yaitu tulisan Sutarimah Ampuni tentang konseling peka budaya.

Dalam artikelnya, Ampuni menyebutkan pendekatan yang mengaitkan penyembuhan psikologis dengan spiritualitas terutama nilai-nilai agama Islam. Dalam kesimpulannya Ampuni menyebutkan tiga tingkatan bila ingin menerapkan konseling dan psikoterapi di budaya yang berbeda dengan negara maju yaitu penyesuaian teknis, modifikasi teori, dan reorientasi filosofis. Disebutkan bahwa untuk orang Indonesia lebih baik menggunakan teknik yang mengarahkan, menuju pada keseimbangan antar manusia, dan menggabungkannya dengan dimensi agama dan spiritualitas. Perlu juga diperhatikan formulasi kembali tentang berbagai teori psikologi untuk disesuaikan dengan klien yang dihadapi. Filosofi tentang arti dan tujuan terapi berikut tujuan hidup perlu disesuaikan juga. Ampuni menulis gagasannya dalam bahasa Inggris.

Kajian terakhir dalam Buletin Psikologi terbitan Desember 2005 yaitu tentang psikologi kesehatan yang ditulis oleh Ima Sri Rahmani, yang saat ini sedang mengambil program pasca sarjana psikologi di UGM. Ia menganalisis aspek sosial psikologis perkembangan dan penanganan penyakit menular. Dengan lengkap ia terutama mengkaji penyebaran virus polio di Sukabumi. Secara spekulatif dengan argumentasinya ia menyarankan untuk menggunakan kajian epidemiologis dalam menangani maupun mencegah penyakit menular. Ia

mengaitkan gejala ketidakberdayaan ekonomis dan lemahnya daya saing masyarakat dengan munculnya penyakit menular. Saran yang diberikan khususnya untuk penyakit polio yaitu kebijakan pemerintah untuk mengatur dampak kapitalisme pada pelayanan kesehatan. Selain itu berbagai sumber data sosial, ekonomi, dan psikologis dalam populasi dapat digunakan untuk landasan kebijakan tersebut.

Keunggulan Lembaga?

Terlihat dari terbitan di jurnal maupun buletin, yang saya kaji tersebut, belum ada keunggulan khusus dari berbagai lembaga. Memang ada kecenderungan untuk menyajikan hasil penelitian kualitatif, sehingga mahasiswa juga akhir-akhir ini ingin menggunakannya dengan alasan mereka enggan menggunakan statistik. Saya khawatir bahwa mahasiswa salah tangkap akan metode kualitatif ini. Seolah-olah metode ini lebih mudah daripada analisis statistik. Bagi saya, penggunaan metode kualitatif membutuhkan kesabaran, ketelitian, kreativitas dalam memilah-milah dan memaknai data yang sebagian besar berupa pernyataan dari sumber data. Sedangkan bila kita menggunakan metode kuantitatif, kita tinggal memasukkan data yang berupa angka ke komputer dan program statistik yang kita pilih akan menyajikan analisisnya relatif lebih seksama. Sering juga terjadi mahasiswa mengaku menggunakan

pendekatan kualitatif tetapi cara berpikirnya masih kuantitatif, sehingga hasilnya pun berupa hubungan, perbedaan, atau pengaruh ubahan bebas terhadap ubahan gantung.

Sering kali saya juga bertanya-tanya mengapa pendekatan perilaku justru jarang digunakan di sini padahal kita mempelajari perilaku manusia dan binatang (yang jarang dilakukan). Menurut saya justru pendekatan perilaku dapat mengantari pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Rancangan kasus tunggal jarang sekali digunakan meskipun sudah saya antarkan dalam kuliah-kuliah saya. Hanya beberapa mahasiswa saja tertarik menggunakannya. Kita terlalu biasa menggunakan analisis antar kelompok daripada dalam kelompok atau antar subjek daripada dalam subjek. Dengan demikian nampaknya kita sebetulnya sudah berat sebelah dalam menggunakan metode maupun analisisnya. Kita lebih suka menyebar kuesioner untuk 100 orang dalam satu waktu daripada melakukan pengamatan pada 1 orang tapi 100 kali dalam waktu yang berbeda-beda.

Psikologi Mutakhir di Negara Maju

Seperti biasanya *Monitor on Psychology* terbitan APA bulan September 2004 juga melaporkan berbagai cabang psikologi sebagai ilmu pengetahuan dan terapan. Selain itu ada juga iklan berbagai buku baru yang sangat menarik untuk dibeli. Antara lain

akhir-akhir ini diiklankan buku pegangan penggolongan tentang kekuatan karakter dan kebaikan. Juga ada buku tentang psikologi kekuatan manusia, asesmen psikologi positif, dan pertumbuhan yaitu psikologi positif dan kehidupan yang mengesankan. Buku terbaru juga menawarkan psikologi terapan dengan judul manajemen nyeri, polisi sebagai pemecah masalah, terapi kenyataan maya untuk gangguan kecemasan, menjadi orang tua anak dengan ADHD, dan psikologi kesehatan klinis di pelayanan primer untuk saran praktis berikut pedoman keberhasilan bekerjasama. Juga masih banyak lagi buku yang perlu dibeli kalau punya uang, seperti tentang mati dan hidup, bunuh diri, hak untuk mati dan bunuh diri dengan bantuan, dan buku pegangan tentang penelitian masa berkabung.

APA Monitor September 2004

Saya tidak akan secara detail menyajikan semua tapi akan saya kutipkan beberapa perkembangan yang menurut saya menarik untuk dibicarakan. Philip Zimbardo, Presiden APA tahun 2002 dan seorang profesor emeritus dari Sanford University, baru saja membuka kancas internet untuk mereka yang ingin tahu penerapan psikologi untuk kehidupan sehari-hari. Semua tindakan yang tertera di situ berdasarkan hasil penelitian sehingga dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Yang juga menarik yaitu lokakarya tentang intuisi dalam

kepolisian yang telah diselenggarakan di Marymount University di Arlington, Virginia tanggal 22-23 Juni 2004. Lokakarya ini diselenggarakan atas kerjasama the National Institute of Justice, the FBI's behavioral science unit, dan APA. Diskusi diselenggarakan untuk mengembangkan agenda penelitian sebagai pedoman untuk pendanaan penelitian tentang pengaruh intuisi dalam penegakan hukum. di masa datang.

Dari artikel tersebut, terlihat betapa sudah maju psikologi di Amerika dalam bidang penegakan hukum. Kapan kita mulai terlibat di setiap kebijakan? Dalam lokakarya itu juga disebutkan bahwa kemampuan manusia yang satu ini memang masih belum banyak diteliti. Intuisi belum dapat diberi batasan yang jelas meskipun diakui keberadaannya. Dapat disebutkan bahwa intuisi merupakan pola pengenalan kembali yang rumit. Hanya saja sering terjadi harapan mengaburkan intuisi. Misalnya, kita merasa yakin bahwa usulan penelitian kita akan didanai. Pada kenyataannya usulan tersebut tidak didanai. Atau kita membuat acara gratis dengan rasa pasti banyak pengunjung. Pada kenyataannya tidak banyak pengunjung datang. Pada orang yang sedang tertarik pada lawan jenis, ia merasa punya intuisi bahwa orang yang menarik itu memberikan perhatian khusus. Padahal senyatanya orang itu ramah pada hampir setiap orang.

Di majalah bulanan APA untuk anggotanya itu, ada juga artikel tentang psikologi lingkungan. Misalnya ada artikel tentang perlakuan terhadap air minum. Di negara maju air biasanya dapat diminum langsung dari kran. Banyak orang tidak setuju akan penggunaan air kotor sebagai sumber air minum meskipun telah diberi perlakuan tertentu dengan bahan kimia. Ditemukan bahwa mereka yang tidak setuju menunjukkan barrier mental untuk menerima penggunaan kembali air kotor untuk diminum setelah dimurnikan. Mereka lupa bahwa banyak hal merupakan sumber kontaminasi, seperti dudukan toilet. Selain tentang air, ada artikel tentang penanggulangan kebakaran. Psikolog meneliti perilaku manusia di saat gawat darurat. Mereka meneliti perilaku evakuasi. Ditemukan bahwa ternyata orang ingin mencari tahu lebih dahulu apa yang terjadi daripada langsung menuju pintu keluar. Padahal insinyur keamanan api percaya bahwa seberapa cepat orang mengosongkan gedung tergantung utamanya pada kemampuan fisik, lokasi jalan keluar terdekat, dan perilaku api. Ada juga artikel tentang neuro-ergonomics untuk meningkatkan keamanan kerja dan tugas sehari-hari seperti menyopir lebih aman. Di sini terlihat betapa psikologi merambah ke semua lini kehidupan manusia. Hebatnya semua berdasarkan hasil penelitian.

Meskipun Amerika Serikat merupakan negara demokrasi, baru lima puluhan tahun yang lalu sekolah umum untuk semua ras dibuka. Dulunya sekolah umum tidak terbuka untuk ras kulit hitam. Lebih dari lima puluh tahun yang lalu ada satu keluarga kulit hitam yang mengajukan ke Mahkamah Agung Amerika tentang ini yang disebut *Brown v. Board of Education*. Keluarga ini menyekolahkan anaknya di sekolah terdekat rumahnya yang semua muridnya berkulit putih. Kalau anak ini harus bersekolah di sekolah segregasi kulit hitam di Topeka, maka ia harus berjalan hampir dua km, padahal ada sekolah yang beberapa blok saja dari rumahnya. Di tahun 1951 keluarga Brown menentang eksklusi anaknya dari sekolah putih dan kasus itu sampai ke Mahkamah Agung. Department of Psychology, University of Kansas menyelenggarakan konferensi tentang itu dengan judul: "Fifty years after Brown v. Board of Education: Social psychological research applied to the problems of racism and discrimination." Society for the Psychological Study of Social Issues (SPSSI) memberikan inspirasi tema "From desegregation to diversity" untuk konvensi dua tahunannya yang ke 5. Selanjutnya Monitor melaporkan apa yang dibicarakan tentang warisan Brown dalam konvensi tersebut. Terlihat di sini bahwa psikolog Amerika berperan penting dalam ranah kebijakan publik melalui penelitian dan penyajian

hasilnya di pertemuan masyarakat ilmiah yang bergabung dalam organisasi profesi.

Masih banyak artikel menarik yang kalau saya sajikan di sini akan memakan tempat terlalu banyak. Misalnya ada artikel tentang peran ilmuwan perilaku dalam kesehatan masyarakat baik untuk prevensi maupun promosi kesehatan, dan ancaman teroris. Ada juga artikel tentang perkawinan dan kesejahteraan hidup. Membuat konsep kembali pengampunan anak ketika orang tuanya bercerai juga diungkapkan di situ. Psikolog Indian kembali ke sukunya untuk mengabdikan di sana dilaporkan pula di majalah itu.. Proses menua dan trauma dibicarakan pula di situ. Itu baru sebagian artikel yang ditulis di situ. Ada lagi artikel tentang advokasi untuk proses menua dan pendidikan, kode etik dst. Lain-lain seperti iklan konferensi di Amerika ataupun negara lain ataupun iklan membuka peluang kerja akademik dan profesional juga selalu ada di majalah itu. Sangat menarik juga yaitu pelatihan lintas budaya yang telah dilakukan selama 30 tahun di universitas Boston.

APA Monitor April 2006

Pada Monitor on Psychology terbitan APA bulan April 2006, laporan utama yang diangkat yaitu tentang gosip yang tidak selalu negatif tapi juga dinilai positif. Gosip, atau membicarakan orang lain ketika ia tidak ada di situ, akan meningkatkan keterikatan sosial

menurut berbagai penelitian yang telah diterbitkan. Berbeda dengan rumor yang bersifat spekulatif, gosip biasanya berdasarkan fakta. Selain gosip dapat mencelakai orang lain, dari segi positif gosip dapat mempererat keterikatan kelompok sosial, dan juga merupakan alat berharga yang membuat orang belajar peraturan tentang dunia sosial mereka. Akan saya kutipkan beberapa penemuan tentang gosip berikut ini.

Menurut Dr. Robin Dunbar profesor psikologi dari Universitas Liverpool, gosip merupakan versi manusia tentang "social grooming" yaitu perilaku biasa di antara primata sosial lainnya di mana seorang kera mengelus bulu dan mengambil kutu dari bulu kera lain untuk memperkuat ikatan kelompok. Pada manusia gosip membantu kita mengembangkan hubungan terpercaya dan mengangkat ikatan sosial. Ia telah menulis tentang "Grooming, Gossip, and the Evolution of Language" yang diterbitkan oleh Harvard University Press di tahun 1998. Dalam *Human Nature* (Vol. 8, No. 3, halaman 231-246), Dunbar melaporkan hasil beberapa penelitiannya tentang percakapan orang di tempat umum seperti pertokoan di mal. Pengamat membuat klasifikasi percakapan menjadi kategori luas seperti politik, olah raga, informasi teknologi dan pertukaran sosial. Kategori sosial meliputi semua yang berkaitan dengan kegiatan sosial secara eksplisit, hubungan antar pribadi dan rasa menyukai dan tak menyukai secara

pribadi. Dunbar mengulang penelitiannya tersebut di berbagai lokasi. Secara ajeg dia menemukan bahwa 65 persen pembicaraan mengenai topik sosial yang disebutnya sebagai gosip dengan sedikit variasi dari segi umur. Dunbar menyimpulkan bahwa pertukaran informasi sosial kemungkinan merupakan satu fungsi primer bahasa. Jadi katanya bahasa berevolusi untuk tujuan sosial, tidak hanya menebarkan informasi teknis seperti bagaimana cara kita pergi dari kota New York ke Washington D.C.. Pengetahuan tentang dunia sosial punya tujuan yang lebih mendalam. Katanya lagi bahwa tidak hanya fakta bahwa saya melihat Jimmy mencium Penelope, tapi bagaimana peristiwa itu berkaitan dengan saya dan kelompok.

Selain itu psikolog Dr. Sarah Wert yang sedang menjadi dosen tamu di Trinity College dan rekanan peneliti di Universitas Yale, menyebutkan bahwa gosip merupakan sumber yang tidak akan habis dalam percakapan dengan orang lain. Kajiannya tentang gosip yang diterbitkan di *Review of General Psychology* (Vo. 8, No. 2, halaman 122-137) menguraikan bahwa gosip meliputi beberapa bentuk perbandingan sosial. Dalam artikelnya tersebut Wert mencatat bahwa membandingkan diri dengan orang yang kurang terampil atau orang dengan status sosial lebih rendah dapat meningkatkan harga diri. Di samping itu membuat gosip tentang orang yang tinggi statusnya, apakah itu

pimpinan atau selebriti, dapat membantu kita memperoleh informasi yang akan membantu kita bersaing dengan mereka dari status lebih tinggi sekaligus juga merendahkan mereka.

Ada lagi yang menyebut bahwa gosip merupakan insting sosial. Dr. Frank McAndrew seorang profesor di Knox College, mencatat bahwa orang lebih banyak tertarik pada gosip tentang sebayanya dan sama gender. Ia menerbitkan penemuannya dalam *Journal of Applied Social Psychology* (Vol. 32, No. 1, halaman 1-20). Seperti juga Wert, McAndrew menyebutkan bahwa kita mencari informasi tentang mereka dengan status lebih tinggi daripada kita sekaligus memperhatikan mereka dari kalangan lebih rendah yang menimbulkan ketakutan akan menyaingi kita. Seperti juga pada kebersihan sosial simpanse, McAndrew menerangkan bahwa menyebarkan warta baik tentang teman kita dan warta merusak tentang musuh kita dapat membuat kelompok merasa enak, sekaligus juga menolong mereka untuk membangun tujuan kelompok. Katanya gosip merupakan pengikat penting. Dengan berbagi informasi kita mengembangkan rasa percaya dan keakraban.

Dr. Ray Baumeister profesor psikologi dari Florida State University menyatakan bahwa khususnya gosip membuat orang belajar norma sosial dan mengarahkan mereka ketika norma tersebut berubah. Katanya lebih lanjut bahwa mahasiswa pun memperoleh

pedoman melalui gosip. Profesor ini menerbitkan penelitiannya dalam *Review of General Psychology* (Vol. 8, No. 2, halaman 111-121). Mahasiswa menggunakan gosip untuk mempelajari kesalahan orang lain. Enampuluh empat persen dari 172 mahasiswa mengatakan bahwa mereka mempelajari sesuatu dari gosip, misalnya "Jangan lupa teman sejatimu," dan "Perselingkuhan akan terungkap," demikian juga yang khusus seperti "Hanya karena seseorang mengatakan bahwa mereka memiliki gambaran tentang seseorang bukan berarti mereka memang demikian." Bagi mereka yang tidak memperoleh pelajaran dari suatu cerita yang sering dilaporkan, ini lebih disebabkan karena pesan yang akan disampaikan oleh gosip adalah sesuatu yang telah mereka ketahui sebelumnya.

Seorang ahli antropologi Dr. Kevin Kniffin dari University of Madison, yang juga mantan atlet dayung, menerbitkan penelitiannya tentang tim olah raga di *Human Nature* (Vol 16, No. 3, halaman 278-292). Apabila ada satu pembolos bergabung dalam tim, misalnya seseorang yang sering mangkir latihan, maka orang itu akan mengganggu kekompakan dan komitmen tim. Terutama kehadiran pembolos tersebut menantang norma sosial yang ada di antara anggota tim. Ketika tim berangkat pagi-pagi untuk berlatih, mereka membicarakan hal negatif tentang pembolos tersebut. Mereka kemudian mulai membicarakan "pengorbanan

diri" anggota tim dan menyebutkan peristiwa ketika kapten tim tetap ikut lari-lari meskipun habis cedera. Ahli antropologi ini mencatat dan menganalisis gosip tim. Ia menemukan bahwa cerita positif meliputi 20 persen dari pembicaraan di mobil dalam musim pertandingan dibandingkan dengan sama sekali tidak ada di luar musim tanpa adanya pembolos.

Menurut Dr. Marion Underwood, profesor psikologi di University of Texas di Dallas yang menulis buku "Social Aggression Among Girls" (Guilford Press, 2003), gosip merupakan cara efektif untuk melontarkan agresi tanpa sanksi sosial. Gosip disebutnya sebagai batas yang tidak jelas antara apa yang dapat diterima dan yang tidak dalam norma sosial. Disebutkan juga anak-anak yang sehatpun terlibat melontarkan gosip. Selain hampir mirip dengan pukulan, gosip yang ganas dapat meningkatkan kedudukan sosial dengan biaya status lainnya menurut penelitian Dr. Antonius Cillesen dari University of Connecticut. Ia mengikuti 905 anak yang berumur 10-14 dengan meminta mereka tiap tahun untuk mengurutkan antar mereka mengenai ketersukaan, popularitas, dan agresi sosial. Anak-anak yang dinilai sebagai agresif secara sosial yakni mereka, yang misalnya menyebar gosip tentang teman sebaya atau secara sengaja menyingkirkan anak lain dalam permainan, menjadi populer. Hasil ini diterbitkan di Child

Development (Vol. 75, No. 1, halaman 147-163) tahun 2004.

Gosip dapat menambah kedudukan sosial anak karena, melalui pembicaraan tentang seseorang yang tidak hadir, penggosip membentuk persekutuan sosial kata Dr. Underwood. Bila pembicaraan negatif, subjek gosip secara eksplisit tersingkirkan dari persekutuan baru katanya lagi. Misalnya, sekelompok anak laki-laki, yang bicara tentang seseorang yang akhir-akhir ini "cengeng", membentuk kelompok yang tidak cengeng. Anak-anak yang lebih strategis menyingkirkan anak lain dari kelompok akan mampu menggosip menuju ke puncak tangga sosial, kata Dr. Cillesen. Orang dewasa akan menggunakan strategi seperti itu juga, meskipun lebih samar, dan mempunyai beberapa tujuan dengan kejadian gosip tunggal, tambahnya.

Dari temuan penelitian tentang gosip tersebut terlihat di sini cara kita meliyankan orang lain. Penyebaran gosip di Indonesia lebih-lebih lagi karena kita jarang bicara apa adanya ketika kita dalam kelompok. Kita cenderung mengiyakan apa yang telah diputuskan kelompok meskipun sebetulnya kita tidak setuju. Akhirnya kita bicara di belakang, alasannya karena tidak enak mempunyai pendapat yang berbeda dari mayoritas. Tidak mengherankan bila dalam kelompok terbentuk pembebek yang lebih suka gosip di belakang. Banyak juga dari kita secara strategis membuat

gosip untuk tujuan pencapaian kedudukan sosial yang lebih tinggi. Misalnya dalam pencalonan pejabat struktural, mereka yang mengincar jabatan tertentu entah untuk dirinya sendiri atau pasangannya akan menggunakan gosip untuk menjatuhkan calon lainnya. Apalagi di Indonesia ini banyak cara untuk meliyankan orang lain entah itu karena agama, ras, sekse, atau suku yang berbeda dengan mayoritas. Maka Dr. Donna Eder, seorang profesor sosiologi dari Indiana University di Bloomington, menyarankan untuk bicara langsung dalam rapat ketika kita tidak setuju dengan seseorang daripada harus menghadapi seluruh kelompok yang bicara di belakang. Saran yang gampang diucapkan tapi susah kita lakukan.

Masih banyak artikel menarik yang ditulis dalam APA Monitor terbitan April 2006 antara lain tentang kesehatan yang menekankan hubungan jiwa dan raga. Berkaitan dengan itu University of Missouri telah berinisiatif untuk mengembangkan kesejahteraan paripurna yang bersifat multidisiplin. Sivitas akademika di universitas tersebut dapat menggunakan fasilitas kebugaran dengan murah. Demikian juga pelayanan kesehatan, seperti pengelolaan berat tubuh, vaksinasi anak, pemeriksaan awal kanker, X-rays, dan laboratorium klinik, untuk prevensi timbulnya penyakit tersedia untuk dimanfaatkan. Selain itu ada juga artikel tentang telehealth yaitu penggunaan videophone

di daerah terpencil untuk pasien pasca strook dan yang merawatnya. Juga ada penggunaan teknologi baru bagi guru untuk pengajaran di kelas. Ada juga laporan tentang keterlibatan psikolog Amerika di negara yang rawan perang saudara seperti Rwanda.

Dari tulisan di majalah APA tersebut, betapa maju penerapan dan ilmu perilaku di Amerika Serikat. Semua terapan berdasarkan data empiris yang telah diterbitkan di jurnal. Selain itu juga sudah banyak psikolog yang terlibat untuk kebijakan publik, termasuk berperan di negara lain yang sedang kacau. Psikolog Indonesia sebetulnya juga terlibat di daerah konflik seperti Ambon dan Poso ataupun di daerah yang terkena bencana alam tsunami di Aceh dan Nias. Akhur-akhir ini ketika Gunung Merapi akan meletus, relawan psikologi juga terlibat untuk meringankan penderitaan pengungsi. Sayangnya semua usaha itu gaungnya kurang jelas karena pengalaman mereka tidak ditulis dan diterbitkan.

Psikologi Nusantara?

Mungkin terdengar latah psikologi dengan nama itu karena sudah ada Bina Nusantara, Satria Nusantara, ataupun Taruna Nusantara. Maka saya tulis nama itu dengan tanda tanya. Saya tidak terlalu yakin bahwa psikologi nusantara akan berterima. Tapi apalah arti sebuah nama kata William Shakespeare. Marilah kita bersama-sama menamai psikologi yang berkembang di persada pertiwi ini

kalau memang ada. Bukankah jargon yang dibuat, konsep yang dibangun, teori yang disusun, dan model yang dikembangkan perlu disetujui oleh masyarakat ilmiah kita? Jadi sebetulnya kita tidak perlu ragu-ragu menyebutkan bahwa penelitian kita memang bersifat inovatif. Memang kita kalah dalam perkembangan ilmu pengetahuan berikut terapannya di negara maju, lebih lagi ilmu perilaku. Kita seolah-olah hampir selalu menjadi konsumen tidak hanya dalam ilmu pengetahuan tetapi dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan inovatif jarang didanai karena konsep yang terdengar asing (catatan: ada usaha mengajukan penelitian interdisiplin untuk mengembangkan psikologi nusantara; misalnya usulan tentang kepemimpinan gamelan dengan sejawat dari ilmu kesehatan masyarakat berikut mahasiswa pasca sarjana psikologi dan kesehatan masyarakat, tapi ditolak.) Apalagi untuk usulan dengan metode kualitatif untuk menggali informasi awal, pendana belum terbuka untuk itu. Mereka masih mengutamakan pendekatan kuantitatif dengan kepastian yang dapat diramalkan. Padahal sesungguhnya penelitian perilaku berasal dari data kualitatif yang dikuantifikasikan.

Apabila kita lebih percaya diri banyak kajian berdasarkan kearifan lokal dapat diangkat menjadi konsep perilaku orang kita sendiri. Kemudian konsep tersebut dapat dibingkai dengan

kaidah ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan sehingga dapat berterima di antara masyarakat ilmiah tidak hanya di dalam negeri tetapi di dunia global pula. Dengan adanya kemajuan teknologi informasi, kita sebetulnya dapat memenggal di tengah, sehingga kita tidak perlu melalui tahap psikologi yang dialami oleh psikologi di Amerika atau negara maju lainnya. Kita dapat mengembangkan apa yang kita punyai di sini untuk disumbangkan pada dunia global.

Untuk mendukung pengembangan psikologi nusantara ada dukungan dari ilmu filsafat dengan gagasan tentang dekonstruksi. Tokohnya adalah Jacques Derrida, orang Yahudi Perancis. A. Sudiardjo memberikan pengantar tentang ajaran Derrida in di majalah Basis terbitan November-Desember 2005. Derrida lahir tahun 1930 dan baru saja meninggal di tahun 2004. Di riwayat hidup yang dikutip Sudiardjo tersebut terlihat bahwa Derrida dua kali mengalami kegagalan. Di tahun 1947 dia gagal ujian sarjana muda dan tahun 1955 dia gagal ujian lisan di bidang psikologi. Menurut Sudiardjo Derrida mulai terkenal ketika dia diundang di Universitas Johns Hopkins di Amerika Serikat di tahun 1966. dia mulai terkenal dengan gagasannya tentang dekonstruksi. A. Sumarwan di dalam tulisannya menyebutkan bahwa "...dekonstruksi mewakili sebuah hasrat dan cita-cita untuk membongkar bangunan yang sudah mapan,

mempreteli sebuah konstruksi...” (hal. 16). Jadi ada baiknya kalau kita juga melakukan dekonstruksi terhadap kemapan teori-teori utama psikologi yang ditulis oleh ahli-ahli dari Eropa dan Amerika. Mengapa kita tidak berani untuk mengembangkan dan mengkonstruksikan psikologi nusantara? Terutama kita perlu berani untuk mengemukakan konstruksi psikologis berdasarkan pengalaman dan pemikiran orang Indonesia? Kita juga perlu berani memilahkan antara konstruksi sosial dan melakukan dekonstruksi terhadap kemapanan itu.

Saya baru tahu kalau Interactional Group Discussion (IGD) yang kami kembangkan untuk perubahan perilaku petugas kesehatan mengurangi injeksi yang tidak rasional di tahun 1992 (Prawitasari Hadiyono, Suryawati, Danu, Sunartono, dan Santoso, 1996) diulang dengan sukses di Kamboja, Pakistan, dan Tanzania (Hutin, 2004). Kami datang di International Conference on Improving Use of Medicine (ICIUM) ke 2 di Chiang Mai, Thailand 30 Maret-2 April 2004. Memang IGD bukan psikologi nusantara tapi prinsip ilmu perilaku yang diterapkan untuk perubahan perilaku petugas kesehatan dalam penggunaan obat rasional di puskesmas telah diakui secara global. Terutama kerjasama berbagai ilmu dalam satu wadah membuahkan hasil yang signifikan untuk pengembangan psikologi terapan yang berguna untuk bidang lain dan negara lain. Pengalaman

dalam IGD dan proses penelitian bersama lain (Prawitasari Hadiyono, 2001), saya sajikan di hadapan mahasiswa internasional di bidang kesehatan di Universitas Oslo, Norwegia pada minggu ketiga September 2004. Apakah itu juga bagian dari psikologi nusantara? Pembaca artikel ini yang akan menjawab.

Usaha untuk mengembangkan psikologi nusantara sudah ada. Antara lain Happy Sola Gracia (2004) meneliti “Isin” sebagai kontrol moral dan bentuk penyesuaian diri pada masyarakat Jawa. Endang Ekowarni, Diana Rahmi Andriani, dan Andri Kushendarto (2004) meneliti pemahaman budi luhur pada para abdi dalem keraton Yogyakarta. Kedua penelitian ini dibiayai oleh proyek SP4 pengembangan jurusan Program Studi Psikologi UGM. Proyek ini menggunakan kearifan lokal untuk menerangkan perilaku orang di Jawa. Gracia menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan Ekowarni, Andriani, dan Kushendarto menggunakan pendekatan kuantitatif. Usaha ini diharapkan menyumbang pada psikologi nusantara.

Sebelumnya Nanik Prihartanti di Anima April 2003 telah menyumbang pada psikologi nusantara. Dalam disertasi doktornya, Prihartanti meneliti tentang kajian psikologis konsep rasa yang diciptakan oleh Suryomentaram. Dalam disertasinya ia ingin menunjukkan bahwa ada konsep pribumi yang dapat dikembangkan

sebagai model kesehatan mental positif. Sejak di program S2 Prihartanti telah mulai melakukan penelitian tentang konsep rasa Suryomentaram. Ia menggunakannya untuk pemecahan masalah yang tujuannya mengurangi gangguan penyesuaian diri. Dengan Karyani, Prihartanti (1998) meneliti kompetensi sosial dengan menggunakan konsep rasa. Prihartanti (1999) telah menulis tentang penggunaan olah rasa untuk mengembangkan kualitas kepribadian. Meskipun nama saya ada di situ berikut dua pembimbing lainnya, apa yang tertulis itu betul-betul karya Prihartanti dalam disertasinya. Nama saya di situ hanyalah nebeng. (Catatan: kalimat dalam alinea ini sebagian besar saya kutip dari tulisan saya untuk kongres HIMPSI di awal tahun 2004).

Apa yang telah ditulis Prihartanti di Anima saya sajikan di hadapan mahasiswa University College of Boras, Swedia ketika saya menjadi profesor tamu di pertengahan September dan awal Oktober 2004. Jadi ketika Prihartanti menyebutkan bahwa psikologi yang dikembangkan itu untuk Indonesia saja, saya bantah karena orang di luar Indonesia juga perlu belajar tentang itu. Salah satu mahasiswa pada waktu itu berkomentar mengapa harus meneliti beberapa orang secara kualitatif dulu, mengapa tidak langsung saja menulis berdasarkan teori yang ada. Ketika itu saya jawab bahwa Prihartanti ingin menggali dulu secara emik (catatan: dalam psikologi lintas budaya ada

pendekatan etik dan emik, pendekatan etik berdasarkan teori yang ada dan emik berdasarkan apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh subjek yang diteliti) perilaku orang Indonesia dengan konsep Indonesia atau Jawa tepatnya. Seperti psikologi kita, mahasiswa di sana juga sangat bertumpu pada analisis statistik, jarang yang menggunakan pendekatan kualitatif kecuali mereka yang berasal dari program pedagogi. Selain Prihartanti, jauh sebelumnya Darmanto Jatman telah menulis tentang konsep Suryamentaram untuk tesis S2-nya. Ilmuwan dan budayawan ini dengan setia menggunakan konsep rasa Suryamentaram untuk analisis perilaku orang Indonesia (Jatman, 2003).

Usaha ke arah psikologi nusantara telah dirintis. Sekarang tinggal masyarakat ilmiah kita apakah bersedia menerima itu. Apakah kita punya keyakinan diri yang kuat untuk menyebarluaskan psikologi nusantara ini menjadi unggulan kita dalam persaingan dunia global? Untuk itu mari kita simak gagasan membangun kurikulum berdasarkan kearifan lokal yang dapat dibawa ke dunia global. Kita juga perlu menengok kurikulum program psikologi negara-negara jiran.

Kurikulum dalam Pendidikan Psikologi

Kurikulum pendidikan S1 psikologi yang ada sekarang ini sebaiknya ditinjau kembali. Supratiknya (2003) telah menulis tentang model kurikulum berbasis kompetensi. Secara rinci ia

mengusulkan pendidikan psikologi menuju pada peran psikolog sebagai penolong profesional baik untuk jenjang S1, S2, maupun S3. Ia membuat matriks kurikulum berdasarkan kompetensi umum, asesmen, intervensi, penelitian dan evaluasi, konsultasi dan pendidikan, manajemen dan supervisi, dengan kompetensi utama dan pendukung. Model kurikulum yang ditulis Supratiknya ini membuka peluang untuk mengembangkan psikologi nusantara dengan metode kualitatif dan tinjauan budaya. Ada hal yang kurang saya setuju yaitu seolah-olah semua mahasiswa akan digiring menjadi penolong profesional. Apakah semua akan menjadi psikolog profesional? Saya lebih setuju bila kita membekali mahasiswa menjadi peneliti perilaku, sehingga kita menerjemahkan kurikulum berdasarkan kompetensi peneliti dan atau perancang perubahan perilaku. Jenjang S1 bersifat terminal sehingga lulusan dapat langsung bekerja di mana saja dengan bekal keahlian sebagai peneliti atau perancang. Peluang untuk mengembangkan psikologi nusantara akan terbuka lebar.

Apabila kita akan mendidik lulusan S1 menjadi peneliti perilaku atau perancang, maka kompetensi yang diusulkan Supratiknya dapat digunakan tetapi isinya yang berbeda menuju pada kompetensi peneliti atau perancang perubahan perilaku, bukan penolong profesional. Kompetensi umum sama yaitu pengenalan teori utama psikologi.

Pada kompetensi asesmen kita berikan pengenalan dasar-dasar asesmen psikologis berbagai jenjang sistem dalam diri manusia sebagai sistem sel, organ, organismik, dan di luar dirinya yaitu sistem keluarga, masyarakat, organisasi, dan dunia global, bukan psikodiagnostik. Pada kompetensi intervensi kita membekali dasar-dasar intervensi sesuai dengan asesmen di berbagai jenjang tersebut. Kita tidak akan mengajari mahasiswa konseling atau psikoterapi tetapi intervensi yang lebih makro sifatnya untuk menyiapkan lulusan bekerjasama dengan disiplin lain. Modifikasi metode dan teknik dalam psikoterapi dapat digunakan untuk sistem yang lebih luas tersebut. Untuk itu memang perlu terobosan dan keberanian. Kompetensi penelitian dan evaluasi diberi bobot lebih supaya lulusan siap menjadi peneliti dan perancang perubahan perilaku di manapun ia bekerja. Kompetensi konsultasi dan pendidikan, manajemen dan supervisi dapat mengacu model Supratiknya.

Untuk mendasari kurikulum tersebut, staf pengajar sebaiknya juga mempunyai proyek penelitian sesuai dengan pengembangan psikologi nusantara, sehingga kita punya unggulan yang dapat dipasarkan di dunia global. Mahasiswa akan meneliti di bawah supervisi masing-masing staf pengajar yang punya proyek tersebut. Hasil penelitian dipublikasikan bersama di

jurnal nasional dan internasional. Siapakah kita?

Mari kita lihat sekilas kurikulum dari negara jiran. Universitas Chulalongkorn di Thailand nampaknya menyiapkan lulusan psikologi sebagai ilmuwan. Terlihat yang diberikan berupa dasar-dasar teori psikologi dan terapan psikologi di bidang arsitektur, bahasa, industri, dunia usaha, kedokteran, keluarga, komunikasi masa, lingkungan, olah raga, pendidikan, perbedaan gender, seni, dan masih banyak lagi. Selain itu ada psikologi Ketimuran dan perkembangan manusia, psikologi budaya dari anak-anak sampai remaja, dan psikologi budha. Terlihat di dalam kurikulum tersebut bahwa ilmuwan di universitas itu telah mengembangkan psikologi sesuai dengan budaya dan agama setempat. Tidak ada satupun kuliah tentang psikodiagnostik.

National University of Singapore menawarkan major tunggal psikologi atau berbagi dengan major lain. Terlihat universitas ini mengacu universitas di Inggris dalam sistem pembelajarannya yaitu dengan modul. Nampaknya universitas ini juga menyiapkan lulusan S1 sebagai ilmuwan meskipun ada pengantar konseling dan khusus bagi mereka yang ingin lulus dengan penghargaan ditawarkan psikotes dan psikometri. Di sana juga ada laboratorium untuk masing-masing cabang psikologi seperti psikobiologi, psikologi kognitif, psikologi terapan, psikologi sosial, dan psikologi

perkembangan. Ilmu saraf kognitif sudah diperkenalkan di jenjang S1.

Universiti Malaysia Sarawak menawarkan program profesi di jenjang S1. Nampaknya universitas itu menawarkan program profesi psikologi kognitif, pengembangan sumber daya manusia, dan psikologi konseling. Program S1 psikologi kognitif menyiapkan lulusan untuk menjadi perancang di berbagai bidang seperti teknologi informasi, industri, faktor manusia. Dua program lainnya menyiapkan lulusan sebagai konsultan di berbagai bidang pekerjaan. Terlihat bahwa universitas ini menyiapkan lulusannya sebagai spesialis dengan kurikulum yang sangat khusus sesuai program yang ditawarkan.

Menurut Ampuni (2003) pendidikan psikologi di Australia menganut model ilmuwan-praktisi. Jenjang S1 menyiapkan lulusan sebagai ilmuwan dan tahun ke empat untuk program penghargaan. Nampaknya Singapore mempunyai sistem pendidikan yang sama dengan Australia yang berasal dari Inggris. Tiga tahun pertama mahasiswa belajar tentang dasar-dasar teori psikologi dan tahun ke empat lebih pada penelitian. Untuk praktek psikologi lulusan S1 harus magang pada psikolog senior. Mereka juga harus terdaftar dalam, menurut istilah Ampuni, "Dewan Registrasi."

Dari perbandingan dengan pendidikan psikologi di negara sekitar kita, nampaknya kita belum jelas

menentukan apakah kita akan menyiapkan lulusan S1 sebagai ilmuwan atau praktisi. Universiti Malaysia Sarawak jelas menyiapkan lulusannya sebagai praktisi di bidang tertentu pula yaitu terapan psikologi kognitif, pengembangan sumber daya manusia, dan psikologi konseling. Lulusan Universitas Chulalongkorn, Universitas Nasional Singapura menyiapkan lulusan S1 sebagai ilmuwan. Pendidikan psikologi di Australia menyiapkan lulusan S1 sebagai ilmuwan dan ditambah magang menjadi praktisi.

Penutup

Setelah melakukan provokasi dengan judul dan penggunaan kearifan lokal, saya akan memberikan berbagai pertanyaan yang perlu kita pikirkan dan jawab bersama. Pertama, apakah kita memang akan mengembangkan psikologi nusantara berdasarkan kearifan lokal? Kalau memang demikian sudah siapkah kita dengan berbagai penelitian dan penulisan teoretis yang mendukung itu? Dari hasil penelitian dan kajian teoretis kita dapat menjabarkan ke kurikulum. Atau sebaiknya kita mendidik mahasiswa untuk lulus sebagai peneliti, sehingga kurikulum juga disesuaikan dengan tujuan itu. Kita dapat menggabungkan dasar-dasar teori psikologi, metodologi, statistik, dan psikometrik untuk mendasari kemampuan lulusan sebagai peneliti. Materi psikologi nusantara menjadi kajian utama dan sebagai model untuk pengembangan psikologi ke depan.

Tidak kalah pentingnya yaitu sebaiknya program studi S1 psikologi bersifat terminal. Jadi, lulusan jenjang pendidikan S1 dapat langsung bekerja tanpa harus melanjutkan ke pasca sarjana. Dengan bekal sebagai peneliti, mereka akan dapat bekerja di mana saja. Hasil penelitian mereka di berbagai bidang akan dapat diumpun balikkan lagi ke fakultas, sehingga pengembangan ilmu dapat terus berlanjut dari lapangan ke pengujian di laboratorium.

Pertanyaan kedua yaitu apakah kita ingin mendidik mahasiswa kita untuk menjadi perancang perubahan perilaku? Kurikulum akan lebih difokuskan pada dasar-dasar teori psikologi, metodologi penelitian, statistik, dasar-dasar pengukuran perilaku berikut model perubahan perilaku apakah pada tataran individu, kelompok, keluarga, organisasi, dan masyarakat. Dengan demikian kita juga menyiapkan lulusan kita siap bekerja di mana saja. Mereka juga akan siap bekerjasama dengan disiplin lain.

Ketiga, pertanyaan saya yaitu apakah kita siap untuk meninggalkan pola lama yaitu psikologi identik dengan psikotes? Asesmen psikologi tidak hanya psikotes dan psikotes tidak hanya yang kita kenal itu saja. Banyak sekali psikotes yang telah dikembangkan terutama di Amerika. Jadi kalau hanya mengajari mahasiswa tes yang itu-itu saja, kita pasti telah ketinggalan jaman. Bukankah lebih baik apabila kita memberikan dasar-dasar pengembangan kelompok

psikotes, sehingga mahasiswa tahu konsep pembuatannya dengan landasan teori yang kuat pula.

Catatan akhir adalah kita perlu mengubah tujuan pendidikan psikologi terutama pada jenjang S1, karena selama ini nampaknya kita memberi bekal yang terlalu luas tetapi kurang jelas arahnya. Untuk itu kita perlu melakukan banyak penelitian berdasarkan kearifan lokal supaya hasilnya dapat menjadi bahan pengajaran dengan arah yang sudah lebih jelas, sekaligus dapat menjadi sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan di dunia global. Apakah itu akan dinamai psikologi nusantara atau lainnya, saya serahkan kepada pembaca.

Daftar Pustaka

- Agus, D.S.P. 2005. Bencana Alam, Bencana Teknologi, Racun, dan Polusi Udara: Sebuah Tinjauan Psikologi Lingkungan. *Buletin Psikologi*, 13, 1, 18-37.
- Aditomo, A. & Retnowati, S. 2004. Perefeksionisme, Harga Diri, dan Kecenderungan Depresi pada Remaja Akhir. *Jurnal Psikologi*, 1, 1-15.
- Aditomo, A. 2005. Memotret Cara Berpikir dari Teori Mental *Self-Government*: Sebuah Studi Validasi Lintas Budaya. *Anima*, 20, 4, 380-399.
- Afiatin, T. 2004. Pengaruh Program Kelompok "AJI" dalam Peningkatan Harga Diri, Asertivitas, dan Pengetahuan Mengenai Napza untuk Prevensi Penyalahgunaan Napza pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 1, 28-54.
- Ampuni, S. 2003. Psikologi di Australia. *Buletin Psikologi*, XI, 2, 67-82.
- Ampuni, S. 2005. Developing Culturally-Relevant Counseling in Indonesia. *Buletin Psikologi*, 13, 2, 91-103.
- Ardhianita, I. & Andayani, B. 2005. Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Berpacaran dan Tidak Berpacaran. *Jurnal Psikologi*, 32, 2, 101-111.
- Azwar, S. 2005. Signifikan atau Sangat Signifikan? *Buletin Psikologi*, 13, 1, 38-44.
- Daams, B. & Hariandja, J. 2005. Do Western Methods Work in South-East Asia? A Thought From the Cross-Cultural Usability Testing of A Food Processor in Indonesia and the Netherlands. *Anima*, 20, 3, 236-242.
- Dimiyati. 2005. Kepercayaan Diri Atlet PON DIY Menghadapi PON XVI di Palembang. *Jurnal Psikologi*, 32, 1, 24-33.

- Ekowarni, E., Andriani, D. R., & Kushendarto, A. 2004. Pemahaman Sifat Budi Luhur pada Abdi Dalem Keraton Yogyakarta. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Gracia, H. S. 2004. "Isin" Sebagai Kontrol Moral dan Bentuk Penyesuaian Diri pada Masyarakat Jawa. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Proyek SP4 Pengembangan Jurusan Program Studi Psikologi UGM.
- Hariandja, J. & Daams, B. 2005. Cross-Cultural Usability Testing: Defining Cultural Differences in Product and User Needs Between Dutch and Indonesian Users. *Anima*, 20, 4, 303-312.
- Hartati, S. 2005. Effects of Argument Quality, Need for Cognition and Issue Involvement to the Attitude Toward a Message Given Through Persuasive Communication. *Jurnal Psikologi*, 32, 2, 92-100.
- Hastjarjo, D. 2003. Mengenal Sepintas Psikologi Evolusioner. *Buletin Psikologi*, XI, 2, 95-106.
- Hastjarjo, D. 2005. Perkembangan Mutakhir Kondisioning Pavlovian. *Buletin Psikologi*, 13, 1, 1-17.
- Hastjarjo, D. 2005. Sekilas Tentang Kesadaran (*consciousness*). *Buletin Psikologi*, 13, 2, 79-90.
- Himam, F. 2005. *Situated Learning* dan Strategi Transfer Kepemimpinan. *Buletin Psikologi*, 13, 1, 45-54.
- Himam, F. 2005. Absorbing the Wave of Change: A Grounded Case Study in Explaining Change Behavior in Organization. *Jurnal psikologi*, 32, 1, 13-23.
- Hutin, Y. 2004. Impact of the Work of the Safe Injection Global Network (SIGN). Disajikan dalam *Second International Conference on Improving Use of Medicines*, March 30-April 2, Early Bird Breakfast Session 1, Chiang Mai, Thailand.
- Impett, E.A., Gable, S.L., & Peplau, A. 2005. Giving Up and Giving In: The Costs and Benefits of Daily Sacrifice in Intimate Relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 89, 3, 327-344.
- Jatman, D. 2003. *Glenyengan Jawa Darmanto: Bilung kesasar*. Semarang: LIMPAD.
- Koentjoro. 2004. Pekerja Sosial: Moralitas dan Profesionalisme dalam Perspektif Keperilakuan. *Buletin Psikologi*, XI, 2, 107-115.
- Kurnianingsih, S. 2004. Pelecehan Seksual terhadap Perempuan di Tempat Kerja. *Buletin Psikologi*, XI, 2, 116-129.

- Melinda, T. & Zulkarnain. 2004. Budaya Perusahaan dan Persepsi Pengembangan Karir pada Karyawan yang Bekerja di PT Telekomunikasi Indonesia. *Jurnal Psikologi*, 1, 55-62.
- Nurhayati, S.R. & Sugiyanto. 2005. Atribusi Kekerasan dalam Rumah Tangga, Kesadaran terhadap Kesetaraan Gender, dan Strategi Menghadapi Masalah pada Perempuan Korban kekerasan dalam Rumah Tangga. *Jurnal Psikologi*, 32, 1, 34-46.
- Prawitasari Hadiyono, J.E. 2001. The Development of Transdisciplinary Approach in Drug Use Studies: Indonesian Experience. Dalam N. Higginbotham, R. Briceno-Leon, & N. Johnson (Eds.). *Applying health social science: Best cases from the developing world*. London: Zed.
- Prakosa, P.W.B. 2005. Dimensi Sosial Disabilitas Mental di Komunitas Semin, Yogyakarta. Sebuah Pendekatan Representasi Sosial. *Jurnal Psikologi*, 32, 2, 61-73.
- Prihartanti, N., & Karyani, U. 1998. Pemahaman Rasa untuk Meningkatkan Kompetensi Sosial. *Kognisi*, 2, 1, 58-71.
- Prihartanti, N. 1999. Pengembangan Kualitas Kepribadian Melalui Olah Rasa. *Anima*, 59, 1266-1278.
- Prihartanti, N., Suryabrata, S., Prawitasari, J. E., & Wibisana, K. 2003. Kualitas Kepribadian Ditinjau dari Konsep Rasa Suryomentaram dalam Perspektif Psikologi. *Anima*, 18, 3, 229-247.
- Purnamaningsih, E. H., Alsa, A., & Kumara, A.. 2004. Pengembangan Model Belajar Mengajar Mata Pelajaran IPS SD untuk Mendukung Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi. *Jurnal Psikologi*, 1, 15-27.
- Putri, A.U. & Himam, F. 2005. Ibu dan Karir: Kajian Fenomenologi Terhadap *Dual-Career Family*. *Jurnal Psikologi*, 32, 47-60.
- Rahmani, I.S. 2005. Analisis Sosial Psikologis Perkembangan dan Penanganan Penyakit Menular. *Buletin Psikologi*, 13, 2, 104-118.
- Riyono, B. 2005. The Unifying Theory of Motivation. *Buletin Psikologi*, 13, 1, 55-64.
- Sobirin, A., Hasin, A., & Setiawati, T. 2005. The Human Side of Organizational Restructuring. *Buletin Psikologi*, 13, 2, 65-78.
- Soetjipto, H.P. 2005. Pengujian Validitas Konstruksi Kriteria Kecanduan Internet. *Jurnal Psikologi*, 32, 2, 74-91.

- Supratiknya, A. 2003. Kurikulum Program Pendidikan Sarjana Psikologi 2002. *Suksma*, 1, 2, 20-32.
- Supratiknya, A. 2005. Menjelaskan Keberhasilan dan Kegagalan. *Jurnal Psikologi*, 32, 1, 1-12.
- Tsai, J.L., Knutson, B., & Fung, H.H. 2006. Cultural Variation in Affect Valuation. *Journal of Personality and Social Psychology*, 90, 2, 288-307.
- Wagimo & Ancok, D. 2005. Hubungan Kepemimpinan Tranformasional dan Transaksional dengan Motivasi Bawahan di Militer. *Jurnal Psikologi*, 32, 2, 112-127.
- Yau, J. K.Y. & Hayward, W.G. 2005. It's Small World After All: Western usability guidelines predict behavior of Chinese users of On-Line Bookstore. *Anima*, 20, 3, 243-252.

Sumber Acuan Lain:

- Anima* April 2004
APA Monitor September 2004.
APA Monitor April 2006.
<http://www.fas.nus.edu.sg/swk/psychology/index.htm>
<http://www.psy.chula.ac.th/affairseng.htm>
http://www.unimas.my/faculties/fskpm/academic_programme.htm
Majalah Basis November-Desember 2005.